BAB II

HUMANISME GUS DUR

A. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Humanisme juga berasal dari kata *humanitas* yang kemudian diberi akhiran *isme* menjadi humanisme yang menunjukkan istilah aliran atau paham.[1] Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik.[2] Humanisme bisa diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini.

Istilah humanisme memiliki keterkaitan dengan istilah yang berakar dari kata yang sama, yakni *humaniora, humanities*, (latin: *humanior*), yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya.

Humanisme juga berasal dari studi *humanitatis* yang mengandung arti kesenian liberal atau studi kemanusiaan dari Cicero. Inti kesenian liberal adalah

---

[1] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I (Bandung: Rosda Karya, 2000), 41.

[2] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual yang meliputi tata bahasa, retorika (berbicara), syair, sejarah, dan filsafat moral. Dalam *studia humanitatis*, ilmu-ilmu ini dianggap paling mampu mengembangkan potensi manusia untuk berfikir dan bertindak secara bebas dan mandiri.[3] Kesenian liberal bukan berarti kesenian yang tidak mengenal etika, pemberian nama liberal karena pembelajaran ini bebas untuk semua golongan, tidak mengenal kasta.

Senada dengan Siswanto Masruri, Zainal Abidin juga memaknai humanisme dengan arti yang lebih dekat dengan seni liberal yang mendorong kebebasan berekspresi yang akan menjadikan manusia bisa sederajat antara satu dengan lainnya, ia mengatakan:

> "Istilah "humanisme" ini berasal dari kata "humanitas" yaitu pendidikan menusia dan dalam bahasa Yunani disebut Paideia: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi dan sarana utamanya. Mereka yakin dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi manusia bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya. Humanisme pada waktu itu dengan tema pokoknya kebebasan menentang dogma gereja, namun kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan absolut atau sebagai anti tesis dari determinatisme abad pertengahan. Sebab kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan berkarakter manusiawi dan mereka juga tidak mengkhayal adanya kekuatan-kekuatan metafisik atau ilahiyah. Pada pokoknya, menurut mereka kebabasan itu ada, dan perlu dipertahankan dan diekspresikan".[4]

---

[3] Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 98.

[4] Abidin, *Filsafat Manusia*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-Macam Humanisme

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa humanisme modern berkembang menjadi dua kubu, yaitu humanisme Sekuler dan humanisme Religius.

a. Humanisme Sekuler

Sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda yaitu abad dan dunia. Dalam kenyataan sehari-hari kata sekuler diartikan sebagai jauh dari hidup keagamaan, bukan wilayah ruhani dan suci, melainkan urusan keduniawiaan dan kebendaan.[5] Tidak heran ketika muncul istilah humanisme sekuler maka orang mengenalnya dengan humanisme atheis.

Humanisme sekuler meyakini bahwa Tuhan tidak ikut campur dengan urusan manusia yang ada di dunia, keyakinan ini membuat mereka mengabaikan kehadiran Tuhan. Tuhan bagi mereka hanyalah imajinasi yang tak sampai oleh akal manusia.

b. Humanisme Religius

Humanisme religius merupakan humanisme yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain. Humanisme ini berkembang untuk mengimbangi humanisme sekuler yang berkembang di

[5] Franzs -Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, karena apabila humanisme sekuler tidak diimbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan.

Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikan.[6]

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan ke-*khalifah*-annya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memliliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.[7]

Kisah dan kejadian Adam a.s dalam Al-Qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia

---

[6] Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam,* terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 151.

[7] Hassan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Bumi, ia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis dan bukan dalam pengertian biologis.[8]

Menurut Nurcholis Madjid bahwa agama Ibrahim terdapat wawasan kemanusiaan yang berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, karena fitrahnya tersebut manusia memiliki sifat kesucian, yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Dan hakikat dasar kemanusiannya itu merupakan sunnatullah karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.[9]

Selama ini humanisme religius hanya dipahami dengan humanisme Islam, padahal sebenarnya religius juga berarti theis, bertuhan, meyakini adanya kekuatan supranatural. Dalam sub bab ini penulis hanya mengutip pemikiran humanisme Islam dan Kristen, karena humanisme yang banyak digaungkan adalah humanisme model Barat yang diwakili oleh agama Kristen, dan humanisme model Timur yang diwakili oleh Islam.

Bagi humanisme religius keberadaan Tuhan sangat dominan, pemikiran mereka berangkat dari paham agama mereka. Mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia, tetapi terkadang karena manusia terlalu berpikir jauh dan dalam sehingga mereka lupa bahwa essensi semuanya ada pada Tuhan. Humanisme dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama sendiri itulah humanisme, dan

---

[8] Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam,* terj. Saifullah Wahyuddin (Yogyakarta: Ananda, 1982), 111.

[9] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paradimana, 1995), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanisme itu juga agama. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

B. Humanisme Gus Dur

1. Keislaman dan Kemanusiaan

Maksud dari humanisme di sini adalah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, khususnya di hadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia harus dimulyakan. Dengan demikian, manusia akhirnya menjadi "terminal akhir" dari segenap pemikiran dan gerakan Gus Dur, melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.[10]

Secara umum, dari beberapa pandangan dan komentar Gus Dur, bisa disimpulkan bahwa pribadi Gus Dur adalah seorang yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Contoh kecil bisa diambil dari obituari beberapa kerabat dan sahabat Gus Dur. Paling tidak ada tiga orang yang diberi wasiat oleh Gus Dur untuk menuliskan di atas nisan makam ketika Gus Dur sudah wafat. Mereka adalah Khofifah Indarparawansa, Mahfudz MD dan Djohan Efendy. Ketika Haul Gus Dur yang ke-5 di Pesantren Tebuireng di akhir tahun 2015, Khofifah Indarparawansa menyampaikan amanat tersebut di depan seluruh hadirin. Dalam kesempatan lain, Mahfudz MD juga menyampaikan hal yang sama. Dalam beberapa pandangan dan komentar Gus Dur juga sering kali banyak memuat nilai-nilai kemanusiaan dan berpendapat bahwa keislaman dan

[10] Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, 279-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan adalah satu kesatuan. Syaiful Arif dalam bukunya juga menjelaskan :

> Dalam kaitan ini terdapat beberapa sinyal yang menunjukkan humanisme itu. *Pertama*, pesan Gus Dur kepada sahabatnya, Djohan Efendy, agar setelah beliau meninggal, beliau ingin dimakamnya tertulis, "Di sini dimakamkan seorang humanis". Meskipun wasiat ini belum terlaksana, ia bisa menjadi sinyal akan "relung kedalaman nilai" yang ingin Gus Dur jaga dan sematkan atas dirinya. *Kedua*, pernyataan Gus Dur di Pesantren Ciganjur yang menyatakan, "Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak, ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan". Pernyataan ini menyiratkan kesadaran Gus Dur akan perlunya kemanusiaan sebagai nilai sandingan yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak terbalik arah, menyerang manusia atas nama Tuhan. *Ketiga.*, pemegang teguhan Gus Dur atas Surah Al-Maidah (5) ayat 32, *Waman ahyaaha fakaannama ahyannaasa jamii'a*. Barang siapa yang membantu kehidupan seoarang manusia, sama dengan membantu kehidupan semua umat manusia. Ayat ini merupakan ayat utama Gus Dur, dan menjadi dasar bagi pengabdian hidupnya.[11]

Pendasaran kemanusiaan dari ajaran Islam, atau penemuan ajaran kemanusiaan di dalam Islam menjadi titik tolak keyakinan intelektual Gus Dur. Hal ini terpatri dalam pemahamannya atas "yang paling universal" di dalam Islam. Gus Dur memaparkan:

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqih),* keimanan *(tauhid),* etika *(akhlaq),* dan sikap hidup, menampilkan sikap kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan.

Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-

[11] *Ibid*., 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas.

Salah satu ajaran dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah)* lama, jaminan dasar akan:

1. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum.
2. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama.
3. Keselamatan keluarga dan keturunan.
4. Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum;
5. Dan keselamatan profesi. [12]

Dari paparan di atas terlihat bahwa Gus Dur menemukan universalisnme Islam di dalam ajaran kemanusiaan. Artinya, segenap nilai utama yang meliputi *tauhid, fiqih, dan akhlaq* ternyata menunjukkan kepedulian mendalam atas nasib kemanusiaan. Hal ini menarik, karena Gus Dur mengaitkan *tauhid* dengan kemanusiaan, demikian dengan *fiqih dan akhlaq.* Bahkan di dalam *fiqih,* Gus Dur kemudian menemukan praksis dari kepedulian kemanusiaan itu di dalam jaminan atas lima hak dasar *(kulliyat al-khams)* manusia di dalam *maqashid al-syari'ah* yang meliputi: *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifdz*

[12] Abdurrahman Wahid, "Universitas Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-'irdl (hak profesi). Dengan demikian, apa yang Gus Dur sebut sebagai kemanusiaan terwujud di dalam jaminan atas lima hak dasar manusia tersebut.[13]

Menarik memang, ketika Gus Dur menerapkan *tauhid, fiqih,* dan *akhlaq* ke dalam kepedulian kemanusiaan. Hal ini tentu bertentangan dengan kalangan formalis yang menempatkan ajaran *tauhid* dan *fiqih* di atas kemanusiaan. Namun hal ini menjadi wajar ketika sejak awal, Gus Dur telah menanamkan keyakinan atas keesaan Allah di dalam perintah-Nya untuk memuliakan manusia sebagaai *khalifatullah* pembawa kesejahteraan di muka bumi. Jadi, tidak ada benturan antara manusia dan Tuhan sebab manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan karena Dia menunjukkan anak Adam ini sebagai wakil-Nya di muka bumi. Pada titik ini, humanisme Gus Dur bukan humanisme sekuler, yang bisa eksis ketika Tuhan ditiadakan. Humanisme Gus Dur bahkan merupakan "humanisme tauhid", sebab kemuliaan manusia lahir dari keyakinan mendalam atas perintah ketuhanan.[14]

Hal serupa dengan pengaitan *fiqih* dan kemanusiaan. *Fiqih* sebagai "ratu pengetahuan" kaum Muslimin yang memadahi hukum-hukum syariat, ternyata menyediakan perlindungan atas hak-hak dasar manusia. Tidak murni di dalam produk hukumnya, tetapi di dalam tujuan utama perumusan hukum tersebut. Tujuan utama inilah yang disebut sebagai tujuan utama syariat (*maqashid al-syari'ah)* yang menetapkan lima hak dasar manusia sebagai argumentasi

[13] Arif, *Humanisme Gus Dur*, 284.
[14] Ibid., 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan hukum Islam. Maka, kemanusiaan akhirnya tidak berbenturan dengan hukum Islam. Justru sebaliknya, tujuan utama dari hukum Islam dan seluruh syariat Nabi Muhammad adalah perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.[15]

Hal senada dengan kaitan *akhlaq* dan kemanusiaan, yang di dalam pemikiran Gus Dur memang menjadi "ruang formal" kemanusiaan. Mengapa? Karena Gus Dur senantiasa memahami *akhlaq* dalam kerangka sosial sehingga menjadi etika sosial. Etika sosial Islam inilah yang menunjukkan kepedulian mendalam atas kemanusiaan yang terjaga di dalam rukun Islam yang bersifat sosial. Berbagai perintah akan pengucapan syahadat di hadapan publik, shalat jamaah, zakat, puasa dan haji merupakan amal keagamaan yang memiliki dampak kemanusiaan.[16]

Pada titik ini, hal yang menarik adalah penempatan kemanusiaan sebagai universalisme Islam itu sendiri. Hal tersebut menarik karena Gus Dur tidak menempatkan Allah misalnya, atau tauhid sebagai universalisme Islam. Hal ini tentu controversial dan membuahkan caci kafir atasnya. Namun, ia bisa dipahami dalam kerangka pemahaman Gus Dur atas kemanusiaan sebagai perintah utama dari Tuhan. Sebagai manifestasi atas penunjuk-Nya kepada manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard.* Runutan logika yang lahir dari asumsi dasar manusia perspektif Islam inilah yang perlu dipahami, untuk memahami kemanusiaan sebagai universalisme Islam.[17]

---

[15] Ibid., 285.
[16] Ibid., 285.
[17] Ibid., 285-286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam merupakan gagasan Gus Dur yang paling populer. Hal tersebut bahkan menjadi *trade mark* darinya, yang menandai keprihatinan Gus Dur atas kebudayaan Islam di Indonesia di tengah ancaman Arabisasi. Sesuatu yang menarik, pribumisasi Islam ternyata tidak melulu proses indigenisasi Islam ke dalam budaya lokal dalam artian antropologis. Akan tetapi pula, kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan dalam kerangka proses kebudayaan secara filosofis.

Di dalam bukunya, Gus Dur menjelaskan definisi Pribumisasi Islam sebagai batasan pengertian term tersebut sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya. Gus Dur menyatakan:

> Pribumisasi Islam bukanlah 'jawanisasi' atau sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.
>
> Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi memahami *nash*, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushl fiqh* dan *qidah fiqh*.
>
> Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah itu membentuk sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cadangan sehingga sungai itu semakin membesar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang mengubah warna air yang telah ada. Bahka pada tahap berikutnya, aliran air sungai ini terkena 'limbah industri' yang sangat kotor. Maksud dari perumpamaan itu adalah bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.
>
> Masalahnya adalah bagaimana mempercapat pengembangan pemahaman *nash* agar berjalan lebih sistematik dengan cakupan yang lebih luas dan argumentasi yang lebih matang. Kalau keinginan ini terlaksana, maka inilah yang dimaksudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan pribumisasi Islam, yaitu pemahaman terhadap *nash* dikaitkan dengan masalah-masalah di negeri kita.[18]

Dari sini dapat dipahami bahwa pribumisasi Islam adalah upaya dalam menerapkan hukum *syara'* yang terdapat dalam *nash* terhadap kondisi yang ada di Indonesia, dengan berbagai kondisi sosial dan ragam budayanya. Bukan berarti dominasi budaya Jawa atas Islam sehingga Islam hanya sekedar menjadi 'bungkus'. Akan tetapi Islam tetap menjadi substansi yang bernuansa Jawa atau Nusantara.

Artinya, ia merupakan kesadaran akan penghargaan akomodasi atas kebutuhan lokal di dalam perumusan hukum Islam. Oleh karena itu, pribumisasi Islam akhirnya bukan upaya meinggalkan norma demi budaya, melainkan akomodasi kebutuhan budaya melalui metode pengembangan penafsiran atas *nash* yang sesuai dengan kebutuhan realitas. Upaya mengakomodasi realitas lokal ini merupakan bagian dari kesejarahan Islam di dunia manapun, termasuk di dunia Arab. Sebab, ia merupakan proses penerapan aturan Islam terhadap realitas.

Pengakomodasian atas kebutuhan lokal ini tidak terhenti pada wilayah hukum, tetapi juga pada wilayah budaya. Maka, meskipun atap 'Meru' merupakan atap warisan arsitektur hindu, ia bisa dipinjam untuk arsitektur masjid melalui proses pengislaman. Terbentuklah masjid Demak beratap 'Meru' yang telah diislamkan. Dari sembilan susun perspektif hindu, mejadi tiga susun perspektif Islam yang melambangkan tiga tahapan keislaman; Iman,

---

[18] Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam: dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, dan Ihsan. Iman adalah keyakinan akan Allah, yang disempurnakan melalui pengamalan *syari'at* Islam sehingga mencapai puncak sufistik bernama Ihsan. [19]

Selain dari kesimpulan negasi tersebut, Gus Dur juga menjelaskan definisi negatif atas pribumisasi Islam. Ia menjelaskan:

> Dalam proses ini (pribumisasi Islam), pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Al-Qur'an harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam shalat, sebab hal ini telah menjadi norma.
>
> Akan tetapi harus disadari bahwa penyesuasian ajaran Islam dengan kenyataan hidup hanya diperkenankan sepanjang menyangkut sisi budaya. Dalam soal wali nikah, ayah angkat tetap bukan wali nikah untuk anak angkatnya. Ketentuan ini adalah norma agama, bukan kebiasaan.
>
> Karena adanya prinsip-prinsip yang keras dalam hukum Islam, maka adat tidak bisa mengubah *nash* itu sendiri melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja dan memang aplikasi tersebut akan berubah dengan sendirinya. Misalnya, Nabi tidak pernah menetapkan beras sebagai benda zakat, melainkan gandum. Lalu ulama mendefinisikan gandum sebagai *qutul balad*, makanan pokok. Dan karena definisi itulah, gandum berubah menjadi beras untuk Indonesia. [20]

Syaiful Arif dalam definisi pribumisasi Islam sebagai pengembangan aplikasi *nash* dalam kerangka kontekstualisasi Islam, membuat analogi bahwa budaya menjadi "bumi" bagi proses pribumisasi bukan budaya antropologis (identitas kultural), melainkan filosofis, yakni upaya manusia memanusiawikan kehidupan sosialnya.[21]

Dalam kerangka pemahaman hubungan nash dengan realitas, Gus Dur memberikan contoh humanisme dalam tradisi Intelektual Islam, yang terdapat dalam karya Imam Khalil al-Farahidy dan Imam Syafi'i yang di dalamnya mempertemukan ketaatan normatif atas teks Islam dengan upaya pembumian

---

[19] Arif, *Humanisme Gus Dur*, 105.
[20] Wahid, Pribumisasi Islam, 119-123.
[21] Lihat: Arif, *Humanisme Gus Dur*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks tersebut ke dalam realitas kehidupan.[22] Bahkan Gus Dur menyatakan bahwa *Qamus al-'Ain* buah karya Imam Khalil al-Farahidy dan *al-Risalah* karya Imam Syafi'i adalah titik tolak humanisme dalam Islam. Gus Dur mengatakan:

> Tradisi tidak terputus-putus untuk memelihara kemurnian bahasa Arab yang dikembangkan kaum luqhawiyyun, menemukan penyalurannya yang alami pada diri Imam Khalil al-Farahidy, yang dengan kamusnya berhasil 'menghadapkan' kemurnian bahasa Arab kepada cakrawala pengetahuan demikian luas, yang dikenal dunia luar Islam pada saat itu. Apa yang dilakukannya itu tidak menilainya dari apa yang dilakukan Imam Syafi'i yang mempertalikan kaharusan bersikap normatif dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah di satu pihak, dengan kebutuhan mempertalikan dengan realitas. Jika pada Imam Syafi'i upaya 'kontekstualisasi' hukum agama itu menghasilkan ilmu Ushul Fiqh melalui karya agungnya, *al-Risalah*, maka pada Imam Khalil upaya integratif itu melahirkan *Qamus al-'Ain* yang merupakan titik tolak bagi pengembangan humanisme dalam Islam. [23]

3. Kemanusiaan dan Keadilan

Dalam memahami keadilan dan memperjuangkannya di masa hidupnya, Gus Dur berangkat dari tradisi *maqashid as-syari'ah* (tujuan utama syariat) yang menetapkan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Pemuliaan kemanusiaan dalam bentuk perlindungan terhadap HAM inilah yang Gus Dur sebut sebagai nilai-nilai universal lslam. Demi penegakan nilai-nilai universal tersebut, Gus Dur mensyaratkan sikap kosmopolitan, yakni keterbukaan pandangan lslam kepada peradaban lain. Artinya, untuk menegakkan universalisme lslam, dibutuhkan keberislaman yang modern. Sebab, persoalan kemanusiaan kontemporer hanya bisa ditangani oleh sarana dan sistem sosial-politik modern.

---

[22] Ibid., 294.

[23] Abdurrahman Wahid, "Imam Khalil al-Farahidy dan Humanisme dalam Islam", sumber tak terlacak, Jakarta, 10 Agustus 1987, 4. Dalam Arif, *Humanisme Gus Dur*, 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syaiful Arif, humanisme yang diimani Gus Dur tidak hanya sekedar menjadi konsep pemikiran yang hanya berhenti pada makalah atau buku. Akan tetapi humanisme tersebut dibentuk melalui struktur masyarakat yang dibentuk dan dilestarikan oleh semua pihak yang berada di dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Ia berpendapat :

> Tujuan utama dari semua pemikiran Gus Dur, yakni humanisme lslam. Jika ditelusuri lebih mendalam, humanisme Islam Gus Dur merujuk pada humanisme komunitarian yang mengarah pada pembentukan struktur masyarakat yang adil. Setidaknya ada tiga pilar yang membentuk struktur tersebut: 1) demokrasi (*syura*); 2) keadilan (‘*adalah*); dan 3) persamaan di depan hukum (*musawah*). Gus Dur menyebut ini sebagai *Weltanschauung* (pandangan-dunia) Islam. [24]

Dalam sub bab ini, paling tidak ada tiga dari sembilan poin nilai pemikiran Gus Dur yang dirumuskan oleh Gusdurian. Yaitu; Keadilan, Kesetaraan, dan Pembebasan. Ketiga nilai ini memuat pertalian antara HAM antara individu dengan struktur sosial dan politik. Keadilan harus diperjuangkan bersama-sama sebagai manusia. Jika manusia yang lain mendapat perlakuan tidak adil, maka manusia lainnya juga harus turut membela dan memperjuangkan haknya. Sehingga terciptalah keadilan di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada satu pun dari anggota masyarakatnya yang merasa termarjinalkan, ataupun terdiskriminasi. Rumusan ketiga nilai pemikiran Gus Dur tersebut berbunyi:

1. Keadilan
   Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realita kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan

[24] Arif, *Humanisme Gus Dur*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupknya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

2. Kesetaraan
   Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan. Termasuk di dalamnya adalah kolompok minoritas dan kaum marjinal.
3. Pembebasan
   Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keserataan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain. [25]

C. Humanisme dalam 9 Nilai Utama Gus Dur

Dalam bab Humanisme Gus Dur dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara, yang menjadi pokok pembahasan adalah sembilan nilai Gus Dur yang dirumuskan oleh Gusdurian. Sebuah komunitas pecinta Gus Dur yang senantiasa merawat dan melestarikan pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang keagamaan dan keindonesiaan. Sembilan nilai Gus Dur tersebut adalah; Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Keksatriaan, Kearifan Lokal.

Dari sembilan nilai Gus Dur tersebut akan dijelaskan pokok aksi humanis Gus Dur melalui pendekatan dalam aspek beragama, bermasyarakat dan bernegara.

[25] Gusdurian.net, ” 9 Nilai Pemikiran Gus Dur”, http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara ketiga aspek tersebut tidak bisa dijadikan pembahasan masing-masing aspek, karena antara ketiganya memang saling berkaitan, sbb:

1. **Ketauhidan**

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat Hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekedar diucapkan dan dihafalkan. Tetapi juga disaksikan dan disingkapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.[26]

Atas landasan ketauhidan itulah pemikiran Gur Dur dalam soal sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dibangun, serta kesemuanya aspek tersebut diisi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih jauh lagi, pada nilai kedua dari sembilan nilai pemikiran Gus Dur tersebut, secara jelas dirumuskan bahwa kemanusiaan itu bersumber pada ketauhidan. Nilai ketauhidan tersebut tampak dalam pemikiran Gus Dur. Menurut Gus Dur:

Pesan-pesan yang dibawakan Islam pada umat manusia adalah sederhana saja; bertauhid, melaksnakan syariah, dan menegakkan kesejahteraan di muka bumi. Kepada kita telah diberikan contoh sempurna, yang harus kita teladani sejauh mungkin, yaitu Nabi Muhammad Saw. Hal itu di nyatakan dalam Al-Quran:

[26] Ibid, http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laqad kaana lakum fi rasulillah uswatun hasanah (telah ada pada bagi kalian keteladanan sempurna dalam diri Rasulullah). Keteladanan itu tentunya paling utama terwujud dalam peranan beliau untuk membawakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamin).* [27]

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat. [28]

Nilai ini tampak saat Gus Dur mengutuk terjadinya Bom Bali I, menurutnya membunuh orang kafir di saat masa damai, bukan saat perang adalah salah menurut Islam. Islam sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, hal ini tampak ketika perang, Islam juga mempunyai rambu-rambu yang harus ditaati, seperti tidak boleh membunuh anak kecil, wanita, dalam keadaan marah, dan lain-lain.

Dalam menyelesaikan konflik suku dan agama yang terjadi di Aceh, Sampit, Situbondo, Maluku dan lain-lain, Gus Dur mengedepankan jalan

---

[27]Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia: dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan" dalam Arif, *Humanisme Gus Dur*, 279-280

[28] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah dan dialog. Karena Gus Dur sangat memahami bahwa pelaku dan korban adalah sama-sama korban masa lalu. Yang mana mereka belum bisa menerima kematian sanak saudaranya. Rekonsiliasi dan saling memahami antar satu sama lain serta sikap menahan diri adalah solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pemikiran ini lantas beliau sebar dalam forum kemanusiaan tingkat internasional. Sebagaimana respon beliau terhadap kekerasan dan konflik yang terjadi di negara lain, seperti Filipina, Pakistan, Afganistan dan lain-lain.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realita kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat. [29]

Keadilan adalah nilai dasar dalam membangun masyarakat, yaitu keadilan, persamaan dan demokrasi. Ketika ketidak adilan yang dialami oleh penganut Ahmadiyah, Gus Dur melindungi Ahmadiyah, dan pedangdut Inul Daratista yang merasa kehilangan pekerjaan dan status sosial. Gus Dur secara

[29] Ibid, http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten membela HAK mereka yang hilang karena keyakinan pada ajaran Ahmadiyah dan profesi penyanyi dangdut dengan goyang ngebornya. Dalam kasus lain, Gus Dur juga tampil melindungan HAM dan menegakkan Keadilan, sebagaimana disampaian oleh Taufik Kiemas[30]:

> Gus Dur juga mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966 soal pembubaran Partai Komunitas Indonesia (PKI) dan pelanggaran penyebaran ajaran Marxisme. Komunisme dan Leninisme. Begitu juga, Gus Dur mengakhiri perlakuan diskrimainasi terhadap etnis Tionghoa, melaluin Inpres No. 6/2000 dan mencabut Inpres 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat istiadat Cina. Intinya, Gus Dur membuka paradigma baru agar setiap orang mendapatkan perlakuan setara dalam hukum, tanpa membeda-bedakan warna kulit, etnis, agama, ataupun ideologinya. Ini bagian dari cita-cita Gus Dur yang ingin membangun Indonesia yang damai tanpa prasangka dan bebas dari segala kebencian.[31]

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan. Termasuk di dalamnya adalah kolompok minoritas dan kaum marjinal. [32]

Gus Dur melihat fakta keberagaman warga Indonesia haruslah tidak didominasi oleh golongan tertentu, atau agama tertentu. Keadilan, baginya,

---

[30] Mantan Ketua MPR RI/ Dewan Pembina DPP PDI-P

[31] Aryanto Nugroho. *Jejak Langkah Guru Bangsa (Footprints Of The Guru, Keep Gus Dur's Spirit.* (Semarang: EIN INSTITUTE. 2010), 23.

[32] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah milik semua agama, dan harus ditegakkan oleh umat beragama. Maka ketika terdapat warga Indonesia tidak bisa menikah karena agamanya tidak diakui oleh negara, Gus Dur turun tangan untuk membela. Sebagaimana yang terjadi pada tahun 1999 ketika warga Indonesia keturunan Tionghoa yang beragama Konghuchu, Gus Dur memberikan dukungan moral dengan mendatangi sidang di PN Surabaya. Sebagaimana disampaikan oleh Yusuf Alsastrou, salah seorang jubir Gus Dur ketika menjabat Presiden RI:

> Demikian juga ketika menghadapi tekanan-tekanan terhadap hak-hak minoritas digerus oleh arogansi mayoritas, Gus Dur juga mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan untuk mencerdaskan umatnya menghadapi semuanya ini. Hal ini bisa kita lihat ketika kasus perkawinan Konghuchu pada tahun 90-an awal. Ketika hak-hak Tionghoa dilanggar oleh negara, Gus Dur secara konsisten memperjuangkan ini. [33]

Bahkan dalam rumitnya peraturan protokoler istana negara, Gus Dur menyederhanakan aturan tersebut agar semua orang dari golongan yang berbeda, atau orang yang tak berada bisa memasuki istana dan bertemu presidennya. Sri Sulistiyawati[34] mengungkapkan pengalaman sahabatnya ketika bertemu Gus Dur di Istana, ia mengujarkan:

> Pada suatu ketika, teman saya yang bernama Hamid ke istana diundang beliau. Dengan penglihatannya samar-samar, beliau dengan meraba-raba tahu, "Mid, *jasmu nyeleh sopo? Jas wes mbladus ngene kok dinggo"*. Hamid bilang, "*Nyileh tanggane"*. Gus Dur menjawab, "*Nek rene kui sandalan jepit, rak sah jas-jasan tak tompo* Mid". Kemudian bertanya, "*Mbakyu ku sitok wae durung ketemu lho Mid, mati opo urip"*. 'Mbakyu Sri?" "Yo Sri Katno, aku durung ketemu. Wes rak sah nganggo pakaian sing hebat-hebat, nganggo sandal jepit kowe tak tompo neng istana. Wong de'e yo sering neng istana ora harus pakai pakaian yang serba mahal.[35]

---

[33] Nugroho. *Jejak Langkah*, 102-103.
[34] Mantan Wartawan Harian Ekonomi Nasional Jakarta, Istri Sukatno, Ketua Pemuda Rakyat
[35] Nugroho. *Jejak Langkah, 155*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga ketika para kiai dari pesantren salaf yang lekat dengan kesederhanaan masuk ke istana, mereka bisa memasuki istana meski dengan mengenakan sarung dan sandal jepit. Gus menganggap semua orang di dalam hal bermu'amalah (hubungan sosial kemasyarakatan) berada pada kedudukan yang sama. Status dan kepangkatan seseorang tidak lantas menjadikan perlakuan Gus Dur berbeda. Sebagaimana kesaksian Suleman, seorang asisten pribadi Gus Dur, ia berkata: "Saya merasakan beliau sangat perhatian kepada orang-orang disekitarnya, tidak membedakan kedudukan dan kekayaan, selalu disapa dan diterima dengan baik." [36]

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan niai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain. [37]

Yang sangat merasakan kontribusi dalam aspek pembebasan ini adalah keluarga korban G 30 S/PKI. Mereka hidup dalam bayang-bayang ketakutan, dan sebagian yang diduga terlibat akhirnya dipenjara tanpa bisa melakukan pembelaan. Sejak semula tidak ada satu orang pun yang mempunyai inisiatif menuntaskan pelanggaran HAM berat ini. Justru akibat buruk yang diterima

[36] Ibid., 88.
[37] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh keluarga yang tidak tahu apa-apa berlangsung beberapa puluh tahun. Gus Dur dengan berani membuka luka lama bangsa Indonesia ini dan mengawali proses rekonsiliasi keluarga korban ’65. Manfaat dari tindakan Gus Dur ini sangat dirasakan oleh Ribka Tjiptaning[38], salah seorang keluarga korban ’65. Ia menuturkan;

> Dalam beberapa kisah politik Pasca reformasi 98, ia hadir sebagai sosok manusia besar yang tetap bersahaja, yang menyadari betapa sejarah tak selalu seperti yang diinginkan. Untuk itu, ia pun meminta maaf kepada keluarga korban 65, sebuah tindakan langka yang didapatkan oleh para keluarga korban. Betapa tidak, selama puluhan tahun, tak ada seorang pun elit politik yang berani membela, apalagi meminta maaf, ini adalah hadiah terbesar yang Gus Dur berikan kepada aku dan keluarga korban 65 lainnya.[39]

Pada era kepemimpinan Gus Dur, pers juga mendapatkan kebebasan berekspresi, yang tidak didapatkan semasa orde baru. Imbasnya, kerap kali pemerintah mendapatkan kritikan pedas, baik melalui media massa dan media elektronik. Gerakan demo juga diperbolehkan. Maka jadilah pemerintahan Gus Dur membuka keterbukaan untuk bebas berpendapat dan berekspresi, tanpa takut lagi untuk ditangkap dan dipenjara.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran subtansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi buadaya perlawanan atas sikap berlebihan,

---

[38] Mantan Ketua DPD PDI-P & Ketua Komisi XI DPR RI
[39] Nugroho. *Jejak Langkah*, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan. [40]

Kesederhanaan Gus Dur tampak ketika sebelum, ketika dan setelah menjadi presiden. Dari gaya berpakaian, meskipun Gus Dur cucu kiai besar dan keilmuan keagamaannya tidak diragukan, Gus Dur lebih nyaman berpakaian batik dan tidak memakai surban. Kepada kiai sepuh dan para habaib, Gus Dur lebih ta'dhim dan merendah diri. Misalnya kepada KH. Sonhaji Kebumen, KH. Abdullah Salam Pati, KH. Hamim Jazuli, Syaikh Yasin Al-Fadani, dan lain-lain. Gus Dur lebih memposisikan dirinya sebagai santri.

Begitu juga ketika kunjungan kerja presiden, ketika berkunjung ke suatu daerah, beliau bertanya tentang waktu dan agenda kunjungannya. Setelah tahu bahwa kunjungannya akan dimulai 2 jam lagi, dan stafnya telah memesankan hotel untuk beristirahan sebentar, beliau berkomentar, *ya kalo sebentar ya mending kita istirahat di masjid saja, tidak perlu bayar, hehe*. Sama halnya ketika akan melakukan kunjungan kenegaraan bersama BJ. Habibie, ketika di dalam pesawat, Habibie terheran-heran kenapa di dalam pesawat kepresidenan terdapat kardus besar yang diletakkan sembarangan. Ketika beliau tanya ke salah seorang paspampres, kok ada kardus di dalam pesawat, paspampres dengan enteng menjawab, oh itu pakaian presiden Gus Dur. Habibie pun sangat terkejut ketika mengetahui pakaian presiden hanya dikemas di dalam kardus.

[40] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang paling lekat di ingatan bangsa Indonesia adalah ketika Gus Dur dilengserkan dari jabatan presiden. Kala itu di hadapan para pembelanya, pasukan berani mati yang berkumpul di depan istana negara, dengan legowo Gus Dur menyapa pembelanya. Gus Dur melepas baju kebesaran presiden, sambil mengenakan kaos oblong dan celana pendek, Gus Dur melambaikan tangannya, menandakan ia telah menerima pelengseran dirinya dari kursi presiden. Betapa Gus Dur tidak menghiraukan martabatnya sebagai seorang presiden. Beliau juga tidak ambil pusing komentar apa yang akan diberikan oleh masyarakat luas, karena Gus Dur merasa nyaman dengan kesederhanaannya.

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tingggi persaudaraan dan masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran. [41]

Suleman, Asisten Pribadi Gus Dur yang dalam beberapa kesempatan selalu menemani Gus Dur sangat mengetahui nilai persaudaraan yang sangat diperjuangkan. Gus Dur tidak hanya bergaul dengan kaum sarungan saja, akan

[41] Ibid, http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tokoh agama bukan Islam juga sangat akrab dengan Gus Dur. Dalam obituarinya ia menjelaskan:

> Saya merasa pelajaran yang paling indah mendampingi Gus Dur adalah kesetiaannya kepada sahabat dan kepeduliannya kepada sesama, terutama orang-orang yang terdzalimi. Beliau tidak segan-segan menerima rakyat kecil sama seperti menerima pejabat atau tamu asing dengan perlakuan yang sama. Beliau adalah Bapak yang luar biasa yang bagi saya pribadi telah mengubah makna hidup menjadi satu kebanggaan. Beliau orang yang pantas dihargai dan memang menghormati oleh kawan maupun lawan politiknya. Semoga beliau mendapat tempat terhormat di sisi Allah SWT. [42]

Franz Magnis Suseno SJ. Mengakui peran Gus Dur dalam "mempersaudarakan" kelompok-kelompok yang terkotak-kotak oleh suku, ras, daerah, dan agama. Ia menjelaskan:

> Sesudah 40 tahun pemerintahan dari atas dan lebih dari 30 tahun penindasan, bangsa mengalami keretakan. Kemampuan untuk menghayati solitaritas tidak hanya dengan kelompok sempit: kelompok suku, kelompok antar agama, kelompok daerah, semakin menyusut. Primordialisme dan komunalisme-katerikatan emosional eksklusif pada komunitasnya sendiri mengancam keutuhan bangsa. Gus Dur dan Mbak Megawati merupakan *solidarity makers* yang ideal. Kalau ada yang dapat mempersatukan, maka merekalah.[43]

Semangat persaudaraan inilah yang menjamin keutuhan NKRI. Maka semangat Bhineka Tunggal Ika yang dalam istilah populer Gus Dur disebut "pluralisme" mulai ditanamkan Gus Dur. Gus Dur juga berusaha untuk menghilangkan sekat-sekat antar umat beragama. Tak jarang Gus Dur berkomentar bahwa semua agama adalah sama. Hal ini haruslah dipahami bahwa yang dimaksud Gus Dur dalam kalimat itu adalah semua agama sama dalam mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk saling bermusuhan karena agama yang berbeda.

---

[42] Nugroho. *Jejak Langkah*, 89-90.
[43] Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: PT Lk*i*S Printing Cemerlang, Cet II, 2010), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keksatriaan

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang di ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi, penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya. [44]

Ketika menjabat sebagai presiden, Gus Dur sering kali membuat kebijakan yang tidak menguntungkan posisinya. Gus Dur hanya melaksanakan apa yang ia yakini benar untuk kemaslahatan bangsa. Meski hal itu membuatnya berada dalam masalah. Seperti dijelaskan oleh Taufiq Kiemas[45]: "Gus Dur pun konsisten, ketika menjabat sebagai presiden, tanpa banyak berhitung untung rugi, ia mengoperasionlakan gagasan demokrasi dan pluralismenya. Kong Hu Chu diakui sebagai agama, komunitas Tionghoa

[44] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)
[45]Mantan Ketua MPR RI & Dewan Pembina DPP PDI-P

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat pengakuan dan kebebasan mengekpresikan budayanya. Kelompok minoritas seperti memperoleh jaminan kebebasan".[46]

Misalnya ketika Gus Dur melakukan Reshufle beberapa menterinya, yang mengakibatkan semua partai politik menyudutkannya. Juga ketika Gus Dur membela kaum minoritas dan gagasannya tetang pluralisme yang tidak dipahami oleh banyak kalangan. Yusuf Alsastrou menekankan akan jiwa kesatriaan Gus Dur, menurut ia Gus Dur adalah pejuang sejati, ia mengatakan:

> Dia adalah seorang yang berani mengambil resiko apapun di dalam kehidupan untuk memperjuangkan apa yang dia yakini. Misalnya, untuk pembelaan terhadap minoritas, dalam memperjuangkan pluralisme, meskipun orang tetap salah paham terhadap pluralisme, tetapi Gus Dur tetap mencoba melakukan itu secara konsisten dengan segala risiko yang dihadapinya. Ini dibuktikan ketika kasus Arswendo Atmowiloto, ketika semua orang menghujat Atrwendo justru Gus Dur dengan kepala dingin mendudukkan masalah dengan sebenarnya. [47]

9. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal bersumber dari nilai-nilai sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan Lokal Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik alam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban. [48]

---

[46] Nugroho, *Jejak Langkah*, 23.
[47] *Ibid.*, 102-103.
[48] Gusdurian.net, " 9 Nilai Pemikiran Gus Dur", http://www.gusdurfiles.com/2015/04/9-sembilan-nilai-utama-gus-dur.html/(Senin, 27 Juni 2016, 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kebanyakan kesempatan, Gus Dur seringkali terlihat mengenakan baju batik dan peci rotannya yang khas. Gus Dur lah yang mempopulerkan peci rotan Gorontalo. Sebagaimana obituari yang disampaikan Hakim Setyohadi[49], pengawal pribadi Gus Dur: "Kemudian kulturalnya, beliau sangat menghargai budaya dan tidak membeda-bedakan asal usul ras, golongan, agama dan sebagainya. Beliau sangat erat dengan segala ragam budaya di Indonesia.

[49] Serson Mayor, Paspampres Pegawai Pribadi Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id